AKU HIDUP NAMUN BUKAN LAGI AKU SENDIRI HIDUP

MEMAKNAI KETUHANAN KRISTUS DALAM KESEHARIAN

GILBETH P. SAPUTRA

QRCBN : 62-8610-8937-906

Judul buku: *Aku Hidup Bukan Lagi Aku Sendiri yang Hidup: Memaknai Ketuhanan Kristus dalam Keseharian*

Penulis: Gilbeth Pramana Saputra

Penerbit: Deus Vult Publisher

Tahun terbit: 2025

Kota buku diterbitkan: Malang

QRCBN: 62-8610-8937-906

Catatan: silakan dibagikan kepada mereka yang membutuhkan namun tidak mampu membeli buku ini. Mohon jangan disebarkan dengan motif komersil!

Daftar Isi

Salam 3
Memaknai Ulang Tentang Percaya 5
Tidak Sekadar Tahu 11
Kalibrasi Hati 16
Si Jahat Tidak Diam! 21
Langkah Praktis Menuhankan Kristus 23

Salam

Setidaknya ada 2 sikap keyakinan saling berseberangan dan salah tentang menghayati kepercayaan ketuhanan Yesus; pertama, legalisme. Legalisme. Sikap ini menitikberatkan pada kegiatan dengan maksud mencari perkenanan Tuhan. Sungguh kasihan sikap keyakinan ini karena menyibukkan diri dengan ragam aktivitas rohani supaya keselamatannya terpastikan. Kedua, antinomianisme. Paham ini mempunyai sikap bahwa percaya kepada Yesus artinya terbebas dari berbagai macam aturan. Sikap kepercayaan seperti ini meremehkan kasih karunia Allah yang ditunjukan ketidakseriusan menghidupi nilai-nilai kekristenan – "*gak apa-apa sekali-kali buat dosa. Kan kita sudah pasti masuk surga*. Buku ini dituliskan dengan tujuan bahwasanya kepercayaan kepada Yesus bukanlah dipahami secara legalisme maupun antinomianisme. Sejatinya iman kekristenan bukanlah keyakinan yang berorientasi pada individulistik.

Buku ini sengaja saya susun dengan ukuran kertas A5 dengan halaman yang sedikit supaya pembaca tidak merasa lelah atau merasa ada keinginan membaca buku ini secara terburu-buru

saat membaca buku ini. Saya berencana akan menuliskan seri buku ini sebanyak 3 seri dengan tema yang sama tetapi penyorotan topik yang masing-masing berbeda. Kiranya buku ini menolong saudara semakin mengasihi Kristus sepenuhnya.

1

Memaknai Ulang Tentang Percaya

Pernahkah saudara bertanya dalam hati terdalam bahwa apakah kita sudah sungguh-sungguh menerapkan percaya kepada Yesus secara benar? Maksud pertanyaan ini bukan merujuk secara kuantitatif seperti apakah sudah yakin sepenuhnya yakin, netral, ragu-ragu atau tidak. Pertanyaan yang saya ajukan justru bersifat kualitatif – secara mutu. Jika pernah, saya pun sempat menggumuli pertanyaan itu. Saya dulu sempat menganggap percaya Yesus = mengakui dalam mulut Ia adalah Tuhan. Setelah saya dimuridkan oleh orang tua rohani saya dan belajar teologi baik secara mandiri dan formal di seminari. Rupanya jawaban itu tidak sepenuhnya salah dan benar. Ada benarnya adalah memang betul bahwasanya setiap orang yang percaya ketuhanan Kristus haruslah ditunjukkan secara verbal (Roma 10:10). Tetapi kalau pemahaman kita percaya Yesus hanya sebatas lewat ucapan belaka. Begitu bahaya sekali pemahaman ini. Setan-setan pun mengakui secara verbal bahwa Yesus adalah Allah yang maha tinggi (Markus 5:7). Kalau begitu pemahamannya, berarti setan-setan akan diselamatkan? Kembali ke

pertanyaan di awal. Apa arti percaya? Kerap kali orang Kristen memahami tentang percaya kepada Tuhan secara kuantitas. Setidaknya ada dua paradigma salah yang telah mengakar pada banyak orang Kristen; pertama, keyakinan ditunjukan berupa sebanyak apa seseorang mengetahui pelajaran tentang Tuhan. Jika penentu kepercayaan kepada Allah berdasarkan banyaknya pemahaman Alkitab. Iblis dan setan-setan sudah memenuhi kriteria. Mereka pun tahu isi Alkitab. Bandingkan dengan peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa serta pencobaan Yesus di padang gurun. Iblis memakai firman Allah guna mencobai mereka supaya jatuh ke dalam dosa.

Kedua, iman sering dimaknai sebatas kegiatan rohani yang diikuti. Semakin banyak terlibat aktif dalam hal rohani = Kristen.

Alkitab banyak mencatat deskripsi tentang keharusan umat Allah harus percaya dan mengasihi Tuhan di dalam hati. Saya sempat bertanya di hati saya, mengapa kata "hati" banyak sekali disandingkan dengan kepercayaan, mengasihi, dan menyimpan ajaran Tuhan. Silakan saudara boleh cek melalui kolom *keyword* di Alkitab elektronik dengan cara mengertik kata kunci ini "*percaya hati*".

Contoh saja, di Roma 10:9-10, Paulus menegaskan bahwa orang yang percaya pada Kristus dalam hatinya, maka akan diselamatkan. Persis mirip dengan perintah yang sama, Amsal 3:5 juga mendorong umat Tuhan untuk percaya kepada Allah dengan segenap hati. Demikian juga dengan Musa dan Tuhan Yesus menuntut mengasihi Allah dengan segenap hati (Ulangan 6:5 dan Lukas 10:27). Selain mengaku secara lisan, Alkitab mengajak orang-orang agar percaya pada Tuhan di dalam hati.

Ada dua jawaban yang saya temukan mengapa hati begitu sangat disorot oleh para penulis Alkitab, termasuk percaya kepada Allah; pertama, hati merupakan tempat terjujur. Salomo mengingatkan kepada pembaca kitabnya untuk memerhatikan kehidupan yang ada di dalam diri karena yang ada di dalam terpancar keluar.

Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan – Amsal 4:23.

Setelah saya merenungkan ujaran Salomo di atas. Saya menangkap sebuah prinsip bahwa hati ialah lokasi di mana segala hasrat yang didambakan itu berada. Apa yang paling dicintai dan diingini dalam kehidupan, semuanya eksis di dalam lubuk hati terdalam. Itu sebabnya ada kalimat yang

mengujarkan: "*hati tidak bisa bohong*". Otak mungkin bisa dimanipulasi. Ingatan manusia bisa mengalami penurunan memori. Tetapi hati tidak bisa didistorsi. Segala keputusan manusia muncul dari hati yang terwujudkan di luar diri kita berupa ucapan, cara berpikir, dan tindakan. Keinginan terdalam hati tergambarkan melewati bagaimana manusia memaknai kehidupannya.

Kedua, percaya = keberserahan. Kata "percaya" dalam Amsal 3:5-6 sudah cukup mewakili makna percaya dalam keseluruhan Alkitab. Kata "percaya" dalam Amsal 3:5 tidak merujuk kepada pengertian secara intelektual. Justru arti kata "percaya" menunjuk kepada sikap hati – lagi-lagi hati yang disorot. Secara harfiah, dalam bahasa Ibrani kata "percaya" adalah *batach*. Holy Impression menafsirkan kata *batach* bahwa arti percaya dalam Amsal 3:5 adalah keyakinan sepenuh hati yang tidak diyakini sekali saja, namun percaya ialah proses keyakinan yang terjadi terus-menerus. Maka, sifat percaya adalah dinamis. Kepercayaan kepada Allah sarat akan penyerahan diri, kerendahan hati, dan iman. Konsep *batach* menurut pengertian Ibrani melibatkan rasa percaya diri, keamanan, dan ketergantungan pada sosok yang diyakini – Allah. Kata ini menggambarkan kepastian yang tenang dan tidak tergoyahkan.

Kepercayaan bukan penantian pasif, tetapi ketergantungan aktif pada kuasa Tuhan. Perumpamaannya seperti seorang anak yang berani terjun ke dalam kolam renang. Padahal Anak itu tidak bisa berenang. Mengapa Ia berani terjun? Sebab ada orang tuanya yang siap menyambutnya di kolam. Anak itu menaruh kepercayaan penuh bahwa di dalam pribadi orang tuanya, Ia pasti aman. Walaupun sang anak tidak tahu berapa dalam kedalaman kolam air itu. Begitulah cara kerja percaya kepada Allah. Itu sebabnya di ayat 6, Salomo menyertakan antonim kepercayaan kepada Allah adalah ketergantungan pada manusia – termasuk diri sendiri.

Ringkasnya. Saya formulasikan arti percaya kepada Tuhan Yesus adalah **sikap ketergantungan penuh kepada Allah yang pasti menyelamatkan kita dari dosa. Ketergantungan tersebut bukan bersifat berpura-pura yang didesak oleh pihak luar namun keberserahan jujur dan penuh kepada Allah bahwasanya hanya Dia saja yang mampu menyelamatkan kita.** Itu sebabnya keselamatan yang kita peroleh hanyalah murni anugerah semata. Kita yang berdosa tidak memenuhi kriteria diselamatkan sehingga layaklah dihukum di bawah murka Allah. Karena belas kasihan Allah, Ia telah menyelamatkan kita bagi yang percaya kepada

Allah yang menjadi manusia yang tuntas menerapkan hukum Allah dengan sempurna Yesus – Yesus itu sendiri. Kebenaran aktif dan pasif Yesus sebagai Manusia-Allah diperhitungkan kepada kita melalui iman kepada Yesus. Allah Bapa melihat kita di dalam Yesus, maka kita memperoleh pembenaran (Roma 5:19-21). Itulah makna anugerah. Tanpa melakukan apapun, kita sudah berharga dan dijamin keselamatannya. Kepastian kekekalan yang kita dapat tidak dari apa yang kita lakukan. Justru jaminan keselamatan kita adalah yang sudah Kristus lakukan!

2

Tidak Sekadar Tahu

Saya pernah selesai membaca sebuah buku yang membuka pikiran, dan menantang pemahaman saya tentang ketuhanan Yesus. Refleksi terhadap gagasan yang dituang oleh penulis buku itu mengubahkan cara pandang saya mengikut Kristus. Buku itu ditulis oleh Jerry White dengan judul Kuasa Penyerahan Diri. White menorehkan perenungannya secara reflektif apa arti mengaku ketuhanan Yesus. Mengakui Dia sebagai Tuhan tidak dipahami hanya sebatas usaha mengetahui secara intelektual siapa itu Yesus, kemudian sepakat secara lisan bahwasanya kedudukan Yesus sebagai Tuhan – "*oke, aku sepakat kalau Yesus adalah Tuhan? Lalu, apa selanjutnya?*". Wujud mengakui Yesus sebagai Tuhan ditandai dengan tindakan berupa pikiran, kehendak, dan hati kita masing-masing dengan terus-menerus diserahkan kepada Yesus untuk Ia kuasai, tanpa terkecuali — sebagaimana Ia diimani sebagai Tuhan yang berotoritas, dan berdaulat. Tidak pernah sekalipun hamba dapat berkuasa atas dirinya sendiri di luar kendali sang

tuan. Hamba selalu terikat dengan tuannya. Maka, hamba haruslah siap sedia melakukan apa yang diinginkan oleh tuannya. Hubungan antara tuan dengan hamba ini itulah yang menggambarkan status kita dengan di hadapan Yesus. Prinsip ini yang disebut berpenyerahan diri.

Kenyataan penyerahan diri bukan diteguhkan oleh munculnya perasaan yang haru, sedih, dan nyaman yang diselimuti suasana monumental ibadah ketika Pengkhotbah meminta kita maju ke mimbar untuk masuk ke sesi *altar call*. Kenyataan penyerahan diri ditemukan didalam ketaatan akan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari, berjuang tanpa hentinya melawan dosa, dan bertarung menaklukan hiruk-pikuk dunia, menguji siapa yang menjadi prioritas dalam hidup. Persis yang Paulus alami. Dengan berani Ia menyatakan dirinya bahwa "**namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku**" - Galatia 2:20.

Kalau kita mau memikirkan ulang status kita sekarang secara sungguh-sungguh. Sudahkah saya menjadikan Yesus sebagai Tuhan dalam hidup saya

sepenuhnya? Mari menengok Ilustrasi Roda di bawah ini. Ilustrasi ini saya temukan di dalam buku Pendalaman Alkitab yang disusun oleh Navigator. Judul buku Pendalaman Alkitab itu adalah Seri Pemuridan Kehidupan Dasar Murid Kristus. Sampul bukunya warna coklat. Sewaktu saya masih studi lanjut di sebuah Sekolah Tinggi Teologi. Saya pernah dimuridkan oleh kakak pembimbing yang merupakan kakak tingkat di seminari itu. Namun sayangnya kakak rohani yang membimbing saya tidak lanjut memuridkan saya. Maka, pemuridan lanjutan terhadap saya diteruskan kepada dosen saya yang sekaligus menjadi bapak rohani.

Saya sangat ingat pengajaran dalam ilustrasi itu. ilustrasi itu menekankan bahwa Kristus yang menjadi pusat, orientasi, dan segala-galanya dalam hidup. Sedangkan sendi-sendi roda, dan roda sendiri yang mengitari pusat merupakan elemen utama yang menopang kerohanian orang Percaya; salah satu bagian roda itu adalah ketaatan berupa tindakan — wujud nyata dari berpenyerahan. Percaya pada ketuhanan Kristus artinya tunduk pada otoritasNya secara penuh, yang ditunjukan melalui berpenyerahan.

Tuhan Yesus sudah sejak dulu mengajarkan pada Murid-murid bahwa seseorang tidak bisa seseorang mengabdi kepada dua tuan (Matius 6:24): pilih salah satu, dan putuskan! tunduk pada Kristus atau yang bukan Kristus. Memilih untuk netral pun tidak bisa. Netralitas bukan bagian dari pilihan Jika memilih Kristus, cintai, dan taat kepada-Nya, dan abaikan yang bukan Kristus. Atau pilih yang bukan Kristus, kemudian bencilah Kristus!

Tidak heran ketika kita membaca narasi seorang muda yang kaya bertemu saat bertemu Yesus. Seorang Muda itu sangat sedih sekali ketika Kristus menantang Ia supaya menjual hartanya, kemudian membagikannya kepada orang miskin sebagai wujud memenuhi perintah Allah — sebagaimana seorang Muda itu menanyakan hukum apa lagi yang harus Ia lakukan untuk menerima hidup kekal (Matius 19:16-26). Sayangnya, hati seorang muda itu masih dikuasai cinta kepada harta. Seorang Muda itu belum menuhankan Kristus dalam hatinya. Alih-alih hendak menghakimi seorang muda yang belum sepenuhnya menuhankan Kristus dalam hatinya. Bukankah kita juga masih menyediakan takhta khusus dalam hati kita, yang mana bukan Kristus sepenuhnya bertakhta? Entah itu harta, jabatan, pengakuan, nafsu atau apapun itu.

3

Kalibrasi Hati

Mengimani Yesus sebagai Tuhan tidak berhenti pada bagian kesepakatan menurut intelektual dan lisan. Kepercayaan pada ketuhanan Kristus selalu menuntun kepada fase keyakinan sepenuhnya kedaulatan Kristus dalam hidup bahkan menuntut sikap berpenyerahan diri. Menurut Galatia 2:19-20, Paulus ketika menyadari bahwa dirinya sudah mati bagi dosa-dosa. Ia tahu bahwa pribadinya tidak lagi menjadi penentu tujuan mengapa Ia hidup dalam dunia. Kristuslah yang menjadi tujuan hidup Paulus – dari egois bertransformasi menjadi kristosentris. Dengan demikian berpenyerahan diri merupakan tanda nyata orang yang sudah ditransformasikan melalui iman. Jerry White menjelaskan bahwa sebuah ketundukan kepada Yesus sebagai Tuhan memiliki tindakan-tindakan praktis tetapi tidak bersifat legalisme tanpa ada tujuan spesifik. Orang yang disentuh oleh anugerah Allah akan menyadarkan tentang kehidupannya bahwa hidupnya sungguh berharga di mata Allah. Bukan karena kriteria pada

dirinya dianggap berharga, melainkan semata-mata belas kasihan Allah. Yohanes dalam suratnya, di 1 Yohanes 4:19 menerangkan bahwa Allah lebih dahulu mengasihi kita sebelum kita mengasihi Dia. Kasih Allah yang telah membanjiri seseorang akan mengalami transformasi drastis. Bermula dari kelahiran baru, pertobatan berupa pengakuan ketuhanan Kristus sebagai Juruslamat, pembenaran oleh hanya iman, lalu kita diadopsi Allah menjadi anak-anak Allah, kemudian pengudusan total, penyucian termasuk hati dan hasrat hidupnya. Hasrat yang dibanjiri kasih Allah akan berujung kepada kerinduan berupaya untuk menyesuaikan atau menyelaraskan hati seseorang dengan hati Allah – kita sebut upaya penyelarasan hati ini kalibrasi hati. Kalibrasi hati selalu melibatkan keinginan berpenyerahan.

Kebenaran ini sebenarnya realistis sekali dalam keseharian kita. Saudara tentu mempunyai sosok yang paling dikasihi, bukan? Saat saudara mengasihi orang itu, maka anda akan sebisa mungkin mendahului keinginannya dipenuhi sebagai wujud kasih saudara kepada dirinya. Lebih dalam lagi, orang yang paling anda kasihi berada dalam hati anda secara khusus – kata lain, menjadi

belahan jiwa. Alih-alih memikirkan diri sendiri, sering kali kita dengar kalimat kasmaran seperti ini: "*gunung ku daki, laut ku seberangi. Yang penting bisa bertemu kamu*" Memang, ketika seseorang mengalami jatuh cinta, dirinya akan merasa spesial dan bernilai. Hati seseorang yang diisi oleh yang paling dicintai. Ia tidak lagi memikirkan bahwa hidupnya hanya untuk diri sendiri, tetapi merasa Ia memiliki berpenyerahan diri menyenangkan pribadi yang dicintai. Terdapat upaya menyelaraskan satu hati dengan hati orang yang dikasihi. Alangkah indahnya bila Kristus yang menjadi kekasih jiwa kita. Tidak heran mengapa Kristus sering menuntut kita untuk mengasihi Dia. Dia ingin sekali mengasihi kita dengan sepenuh hati.

Maka dari itu, White memulai penjelasan di bagian awal bahwa sebuah penyerahan diri dimulai dari kepada visi, panggilan, dan dunia. apa yang dimaksud tentang tiga hal tersebut? Visi Allah adalah sebuah penggerakan utama yang mendorong kehidupan seorang Kristen untuk hidup memiliki fokus yang terarah ke depan, bahkan ke arah kekekalan. disatu sisi, Roh Kuduslah yang mencurahkan kekuatan kepada anak-anak

Allah supaya hidup kudus dan melawan dosa. Jika kehidupan tidak disertai visi, hidup hanyalah siklus alami belaka. Semua apa yang dilakukan hanya sekadar aktivitas tanpa makna yang tidak memiliki arah – inilah legalisme. Visi utama Allah bagi setiap Kristen adalah jiwa-jiwa. Tuhan rindu setiap manusia kembali mengikat relasi intim dengan diri-Nya. Misi Allah adalah Amanat Agung. Menjangkau setiap orang dalam setiap generasi untuk dibawa kepada Kristus untuk mengalami pemulihan relasi dengan Allah (Efesus 2:14), dan transformasi hidup (2 Korintus 5:17). Setiap orang Percaya sebagai Tubuh Kristus memiliki tugas, dan kapasitas masing-masing yang berbeda namun diikat dengan satu kesatuan agar menerapkan visi yang sama dengan hati Allah untuk menggenapi rencana Allah dalam dunia. Satu orang tidak dapat melakukan semua hal. Itu sebabnya setiap orang dapat melakukan sesuatu. Hanya dengan penyerahan diri kepada visi, hidup memiliki arah tujuan yang jelas: untuk apa kita dijadikan dalam dunia. Sebuah penyerahan diri selalu memiliki harga yang harus dibayar sebagai wujud ketundukan (Markus 8:35). Upaya menyelaraskan hati kita dengan hati Allah akan meninggalkan jejak

yang jelas terlihat, berdampak pada orang lain, dan dunia — bukan tanda yang abstrak.

Misi ini sangat besar. Sudahkah hati saudara terkalibrasi dengan hatinya Allah? Maukah saudara ikut ambil bagian dalam rencana penyelamatan-Nya?

4

Si Jahat Tidak Diam!

Sampai pada bab ini, kita sudah paham bahwa percaya ketuhanan Yesus menuntut adanya dedikasi secara total. Berusaha menyelaraskan diri sebagai ciptaan Allah yang diciptakan ulang untuk terlibat dalam kepentingan pencipta. White menutup tulisannya dengan 2 bab terakhir yang menjadi peringatan dan tantangan untuk setiap murid Kristus yang berpenyerahan. Menjadi peringatan bagi kita bahwa ketika memutuskan mengikuti Yesus, ada musuh Allah yaitu Iblis yang tidak akan pernah diam sejak dahulu. Tentu sudah sejak dahulu, si Iblis beserta setan-setannya terus bergerak hingga sekarang untuk mencelakakan bahkan membunuh sehingga anda dan saya sebagai orang percaya mengalami kehilangan iman. Kehilangan iman artinya kehilangan nyawa. Maka, situasi sekarang setelah memutuskan menjadi pengikut Yesus, peperangan rohani telah dimulai. Tidak heran jika Paulus telah mengingatkan bahwa "……**hari-hari ini adalah jahat**" (Efesus 5:16).

Dengan pesan yang sama, Petrus mengingatkan para pengikut Kristus agar terus sadar! Kesadaran orang percaya ialah mampu mengenal keberadaan di mana Iblis dan siasatnya yang begitu cerdik. Iblis digambarkan berupa seekor singa yang mengaum-aum – rupanya Iblis pun tetap terjaga kesadarannya. Ia berkeliling mencari siapa yang dapat ditelan (1 Petrus 5:8). Kalau kita pikir, bagaimana kondisi manusia ketika ditelannya? Sudah tentu pasti mati! Iblis ingin menelan anak-anak Allah agar mati kembali seperti kondisi manusia pertama di taman Eden, mati secara rohani – keterpisahan dengan Allah dan berada di bawah kuasa maut kekal.

Sebuah tantangan bagi kita yaitu; pilih, putuskan, dan lawan si Jahat! Iblis akan menciptakan peperangan yang hebat untuk menghambat anda dalam membuat penyerahan diri yang berarti. Ketakutan, keraguan, keegoisan, pengaruh buruk, kesibukkan, amoralitas. Merekalah pasukan yang Iblis gunakan untuk menghapus langkah iman berpenyerahan diri, dan menceraikan anda dari Allah. Jika diberi kesempatan atau celah sedikit saja, sang musuh akan menelan saudara dan saya secara pasti.

5

Langkah Praktis Menuhankan Kristus

Selama saya dimuridkan. Pada akhir pendalaman Alkitab, pembimbing saya selalu menantang saya agar mengambil sebuah penerapan berdasarkan materi yang dipelajari bersama. Saya pikir prinsip ini sangat penting kita pahami bahwasanya pengenalan akan Allah haruslah membimbing kepada ketaatan mutlak pada Yesus. Perbedaan fundamental kepercayaan kita kepada Yesus dengan iman Iblis dan setan-setan terletak pada ketaatan. Iman yang benar selalu membuahkan ketaatan berupa tindakan praktis. Sayangnya iman palsu yang dimiliki Iblis dan para setan walaupun memahami firman tetapi pemahamannya tidak membimbing kepada pertobatan dan ketundukan. Berikut di bawah ini terdapat berupa diagram sederhana tetapi menolong kita menguji ketundukan kita pada otoritas ilahi.

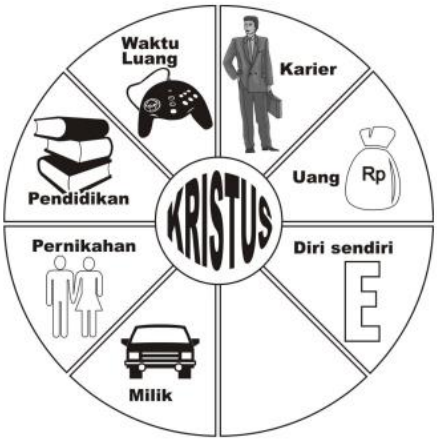

Cara uji ketundukan pada Kristus cukup mudah berdasarkan 7 area di dalam diagram itu. Kira-kira begini pertanyaan ujiannya;

1. Area apa yang sudah saya serahkan pada Kristus untuk Ia kuasi? Kalau sudah, apa contoh spesifik yang sudah saudara lakukan sebagai wujud ketundukan pada Kristus?
2. Area apa yang belum saya serahkan pada Kristus untuk Ia kuasai? Kalau belum, apa alasannya?

Jika ada area yang belum ditunduk pada Tuhan Yesus. Tidak apa-apa! Ini saatnya anda belajar menyerahkannya kepada Dia sehingga biarlah Yesus itulah yang menjadi satu-satunya harta anda. Ini bukan masalah berapa dan apa yang sudah anda serahkan. Hal ini berbicara **sudahkah hati anda dikuasai Kristus?**